

Pengaruh Konsumsi, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap  
Ketimpangan Pendapatan: Studi Kasus Upah Minimum Regional (UMR) di  
Kabupaten Karawang

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Shalma Nazmi Kusuma  
Nomor Mahasiwa : 20313436  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**  
2024

Pengaruh Konsumsi, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap  
Ketimpangan Pendapatan: Studi Kasus Upah Minimum Regional (UMR) di  
Kabupaten Karawang

## **SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1  
Program Studi Ekonomi Pembangunan,  
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Shalma Nazmi Kusuma  
Nomor Mahasiwa : 20313436  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2024

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam Tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 April 2024

Penulis,



Shalma Nazmi Kusuma

## PENGESAHAN

Pengaruh Konsumsi, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap  
Ketimpangan Pendapatan: Studi Kasus Upah Minimum Regional (UMR) di  
Kabupaten Karawang

Nama : Shalma Nazmi Kusuma  
Nomor Mahasiwa : 20313436  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 22 April 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**PENGARUH KONSUMSI, PENDIDIKAN, DAN JUMLAH PENDUDUK MISKIN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN: STUDI KASUS UPAH MINIMUM REGIONAL DI KABUPATEN KARAWANG**

Disusun oleh : SHALMA NAZMI KUSUMA

Nomor Mahasiswa 20313436

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus  
pada hari, tanggal: Jum'at, 17 Mei 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Sarasri Mumpuni R, M.Si.



Penguji : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kemudahan dan pertolongan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar yang dibekali dengan ilmu pengetahuan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, menjadi alasan kuat sehingga bisa terselesaikan:

Kepada orang tua penulis, Ayah Oman, Bapak Mulyadi dan Ibu Yeni, serta adik penulis Barra yang tanpa henti memberikan dukungan dan doa.

Kepada teman-teman yang tidak menghilang ketika dalam kesulitan, terima kasih karena selalu menemani, mendengarkan dan memberi semangat.

Kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dalam perjalanan menyusun skripsi hingga terselesaikan dengan baik.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kemudahan dan pertolongan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar yang dibekali dengan ilmu pengetahuan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Atas izin Allah skripsi yang berjudul **“Pengaruh Konsumsi, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Ketimpangan Pendapatan: Studi Kasus Upah Minimum Regional (UMR) Di Kabupaten Karawang”** dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penelitian ini dilaksanakan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana S1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Dalam menyelesaikan skripsi ini akan terasa sulit tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan bentuk ucapan terima kasih kepada:

1. Ayahanda tercinta Oman dan Mulyadi, yang merupakan cinta pertama dan panutan penulis. Terima kasih atas kasih sayang, motivasi, dan dukungan yang tak henti-hentinya, yang telah memberikan semangat untuk mewujudkan cita-cita. Terimakasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan dan terima kasih telah menjadi penyemangat dalam hidup.
2. Ibunda tercinta Yeni, yang merupakan pintu surga bagi penulis. Terima kasih atas segala bantuan, semangat, dan doa yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tidak sejalan, terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati.
3. Adik tersayang, Dede Barra. Terima kasih sudah menjadi sumber keceriaan dan inspirasi dalam hidup, tumbuhlah menjadi versi paling hebat.
4. Ibu Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si., dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dalam perjalanan menyusun skripsi hingga terselesaikan dengan baik.
5. Teman-teman yang tidak pernah meninggalkan penulis ketika dalam kesulitan, terima kasih karena selalu menemani, mendengarkan dan memberi semangat.
6. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar

keadaan dan tidak pernah menyerah dalam proses penyusunan skripsi ini, dan dapat diselesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Terima kasih kepada semua pihak yang memberikan bantuan, semangat, dan doa, meskipun tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT melimpahkan karunia-Nya atas segala amal kebaikan dan diberikan balasan yang berlipat ganda. Aamiin.

Yogyakarta, 22 April 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to read 'SNK'.

Shalma Nazmi Kusuma

## DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	2
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	3
PENGESAHAN .....	4
PENGESAHAN UJIAN.....	5
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	6
KATA PENGANTAR .....	7
DAFTAR ISI.....	9
DAFTAR TABEL.....	10
DAFTAR GAMBAR .....	11
DAFTAR LAMPIRAN .....	12
ABSTRAK.....	13
BAB I PENDAHULUAN.....	1
LAMPIRAN.....	53

## DAFTAR TABEL

<u>Tabel 1.1 Indeks Gini Indonesia 2008-2022 (Persentase)</u> .....	2
<u>Tabel 1.2 UMR Tertinggi di Indonesia Tahun 2023 (Rupiah)</u> .....	3
<u>Tabel 1.3 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) (Tahun)</u> .....	7
<u>Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Karawang 2008-2022 (Ribu Jiwa)</u> .....	8
<u>Tabel 4.1 Hasil Estimasi Uji MWD Model Linier</u> .....	34
<u>Tabel 4.2 Hasil Estimasi Uji MWD Model Log Linier</u> .....	35
<u>Tabel 4.3 Hasil Estimasi Model Linier</u> .....	37
<u>Tabel 4.4 Hasil Uji White Heteroskedastisitas</u> .....	39
<u>Tabel 4.5 Hasil Uji LM Autokorelasi</u> .....	40
<u>Tabel 4.6 Hasil Uji F</u> .....	40
<u>Tabel 4.7 Hasil Uji t</u> .....	41
<u>Tabel 4.8 Hasil Uji T</u> .....	43
<u>Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi</u> .....	43

## DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1.1 Rasio Gini Karawang 2008-2022</u> .....	5
<u>Gambar 2.1 Kerangka Penelitian</u> .....	24
<u>Gambar 4.1 Scatter Plot Linier</u> .....	36
<u>Gambar 4.2 Scatter Plot Log Linier</u> .....	36
<u>Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas</u> .....	38

## DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran 1. Data Ketimpangan Pendapatan, Konsumsi, Pendidikan dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Karawang periode 2008-2022.....</u>	53
<u>Lampiran 2. Uji MWD Model Linier .....</u>	54
<u>Lampiran 3. Scatter Plot Linier.....</u>	55
<u>Lampiran 4. Hasil Estimasi Model Linier .....</u>	56
<u>Lampiran 5. Uji Normalitas.....</u>	56
<u>Lampiran 6. Uji Heteroskedastisitas .....</u>	57
<u>Lampiran 7. Uji Autokorelasi.....</u>	58

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsumsi, pendidikan dan jumlah penduduk miskin terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karawang tahun 2008-2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik tahun 2008-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan data time series dan alat analisis *Eviews 12*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Konsumsi, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk Miskin secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pendapatan. Konsumsi berpengaruh signifikan positif terhadap Ketimpangan Pendapatan, tidak sesuai hipotesis. Pendidikan signifikan tetapi berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan Pendapatan, sesuai hipotesis. Sedangkan Jumlah Penduduk Miskin tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

**Kata Kunci:** *Ketimpangan Pendapatan, Konsumsi, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk Miskin*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Makroekonomi meliputi pembangunan ekonomi yaitu proses berkelanjutan yang harus terus meningkat dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang diharapkan dapat memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian peningkatan kualitas hidup akan lebih baik terhadap pendidikan yang berkualitas dan pengeluaran rumah tangga yang stabil serta urbanisasi yang terkendali dan terencana sehingga akan terjadi pengurangan ketimpangan pendapatan. Tujuan dalam pembangunan ekonomi bukan sekadar meningkatkan pertumbuhan ekonomi, melainkan juga menghasilkan kesetaraan dalam pendapatan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dan kesetaraan pendapatan adalah dua sasaran dalam pengembangan ekonomi yang sebaiknya diperjuangkan secara bersamaan. (Todaro dan Smith, 2011)

Salah satu permasalahan yang dihadapi pembangunan ekonomi yaitu ketimpangan pendapatan yang terjadi secara terus menerus di setiap negara yang harus diatasi secepatnya. Ketimpangan pendapatan juga merupakan masalah penting dalam perkembangan setiap negara. Dalam teori dan berdasarkan temuan dari banyak penelitian empiris, telah terbukti bahwa pertumbuhan ekonomi yang kuat memiliki dampak terhadap perbedaan pendapatan. Ketimpangan pendapatan berkaitan pada perbedaan besar dalam tingkat distribusi pendapatan yang diperoleh oleh individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Ketimpangan pendapatan bisa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yaitu semakin tidak merata distribusi pendapatan, pembangunan ekonomi cenderung meningkat karena orang kaya memiliki tingkat tabungan yang lebih tinggi daripada orang miskin (Amri, 2017). Di Indonesia ketimpangan pendapatan terjadi di beberapa wilayah, ketimpangan pendapatan di setiap wilayah menunjukkan bahwa belum meratanya pembangunan ekonomi di seluruh wilayah di Indonesia.

Ada berbagai macam ukuran ketimpangan, ukuran ketimpangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu Indeks Gini. Indeks Gini adalah salah satu ukuran paling umum untuk mengukur ketimpangan pendapatan. Indeks ini berkisar dari 0 hingga 1, di mana 0 mewakili distribusi pendapatan yang sempurna merata dan 1 mewakili distribusi yang paling tidak merata. Ketidakmerataan yang signifikan di dalam masyarakat adalah sebuah risiko karena tidak hanya merusak stabilitas sosial suatu negara, tetapi juga mengancam stabilitas ekonomi dan politiknya. (Damanik dkk, 2018)

Tabel 1.1 Indeks Gini Indonesia 2008-2022 (Persentase)

Tahun	Indeks Gini
2008	0,35
2009	0,37
2010	0,38
2011	0,41
2012	0,41
2013	0,413
2014	0,406
2015	0,408
2016	0,397
2017	0,393
2018	0,389
2019	0,317
2020	0,317
2021	0,315
2022	0,384
Rata-rata	0,377

Sumber: BPS Indonesia

Manusia selalu memiliki keinginan yang mendorong dirinya untuk bekerja. Dalam hal ini, seseorang yang bekerja akan menghasilkan penghasilan berupa upah atas hasil usaha, keterampilan dan pikiran. Soemarso (2009) menyebutkan bahwa upah adalah kompensasi atau hak yang diterima oleh pekerja dari perusahaan sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah mereka lakukan, biasanya ini merupakan tujuan dari karyawan untuk melakukan pekerjaan.

Pierre Rainer (2023) menyebutkan bahwa kemajuan taraf hidup masyarakat suatu negara dapat dilihat dari usahanya dalam meningkatkan pendapatan pada berbagai pekerjaan warganya. Semakin besar pendapatan yang diperoleh, diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas hidupnya. Kenaikan kualitas hidup ini akan berdampak positif pada sektor-sektor lainnya, seperti perumahan, kesehatan, pemikiran dan aspek-aspek lainnya. Di Indonesia, pemerintah secara konsisten meningkatkan batas penghasilan minimum secara bertahap dari waktu ke waktu. Hal ini tercermin dalam implementasi UMR yang umumnya diatur oleh pemerintah daerah setempat. Hal ini membuat UMR di berbagai kabupaten dan kota di Indonesia berbeda-beda, dan seringkali dianggap memiliki ketidakseimbangan yang cukup mencolok. Berdasarkan BPS tahun 2023, beberapa wilayah tercatat memiliki UMR tinggi.

Tabel 1.2 UMR Tertinggi di Indonesia Tahun 2023 (Rupiah)

Kabupaten/Kota	UMR
Kabupaten Karawang	Rp5.176.179
Kota Bekasi	Rp5.158248
Kabupaten Bekasi	Rp5.137.574
DKI Jakarta	Rp.4.901.798

Kota Depok	Rp4.694.493
------------	-------------

Sumber: BPS Indonesia tahun 2023

Melihat keadaan UMR Indonesia pada 2023, Kabupaten Karawang menempati UMR tertinggi dengan upah Rp5.176.179, diikuti dua wilayah lainnya di Jawa Barat yaitu Kota Bekasi menempati peringkat kedua dengan upah sebesar Rp5.158.248 dan Kabupaten Bekasi menempati peringkat ketiga dengan upah sebesar Rp5.137.574. Ketiga daerah di Jawa Barat itu bahkan mengalahkan upah Ibu Kota, UMR DKI Jakarta hanya sebesar Rp4.901.798.

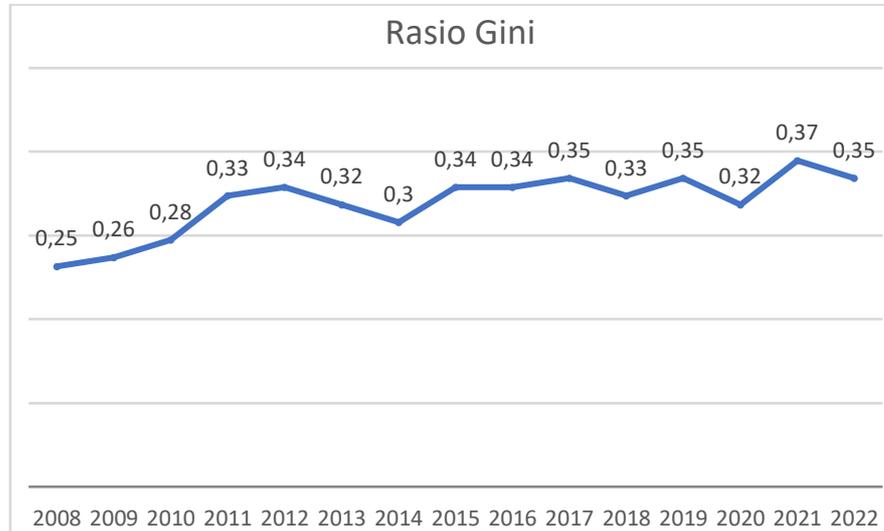
Kabupaten Karawang merupakan salah satu wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), Kabupaten Karawang memiliki luas 1.911.090 km<sup>2</sup>, terdiri dari 30 kecamatan, 12 kelurahan dan 297 desa. Secara geografis, Kabupaten Karawang berada pada bagian utara Provinsi Jawa Barat yang terletak antara 107° 02' – 107° 40' Bujur Timur dan 5°56' – 6°34' Lintang Selatan.

Batas-batas wilayah Kabupaten Karawang adalah sebagai berikut:

Utara	: Laut Jawa
Timur	: Kabupaten Subang
Tenggara	: Kabupaten Purwakarta
Selatan	: Kabupaten Bogor dan Cianjur
Barat	: Kabupaten Bekasi

Karawang awalnya dikenal sebagai lumbung padi Indonesia, kini perlahan mengalami perubahan menjadi kota industri yang berkembang pesat. Pertumbuhan sektor industri yang signifikan telah menggeser identitas lumbung padi Karawang. Perubahan ini telah menjadikan Karawang sebagai daya tarik nasional, menarik banyak individu dari berbagai wilayah untuk mencari peluang dan pekerjaan di kota ini. Dengan menjadinya karawang

sebagai kawasan industri maka tidak luput juga mengalami kenaikan ketimpangan pendapatan.



Sumber: BPS Karawang

Gambar 1.1 Rasio Gini Karawang 2008-2022

Pada Gambar 1.1 memperlihatkan rata-rata kenaikan nilai rasio gini Karawang pada tahun 2008-2022 sebesar 0,32. Dari tahun 2008 sampai 2011, rasio gini mengalami kenaikan, bahkan di tahun 2011 kenaikan rasio gini meningkat mencapai 0,33. Setelah tahun 2011 tingkat ketimpangan menjadi diatas sebelumnya sebesar 0,33 menjadi 0,34 ditahun 2012. Rasio gini mengalami penurunan selama dua tahun dari sebelumnya 0,34 tahun 2012 menjadi 0,30 di tahun 2014. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,34 hingga 2016 rasio gini tidak mengalami kenaikan maupun penurunan. Di tahun 2015 rasio gini mengalami kenaikan sebesar 0,35, setelah itu tahun berikutnya mengalami penurunan sebesar 0,33 di tahun 2018, lalu mengalami kenaikan seperti tahun sebelumnya sebesar 0,35 di tahun 2019. Tahun 2020 rasio gini mengalami penurunan sebesar 0,32, namun setelah itu tahun berikutnya tingkat ketimpangan mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 0,37 pada tahun 2021. Rasio gini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya 0,37 tahun 2021 menjadi 0,35 di tahun 2022. Ketimpangan di Kabupaten Karawang masih menunjukkan angka yang cukup memprihatinkan, peningkatan rasio gini yang

terjadi telah berdampak cukup besar pada ketimpangan pendapatan penduduk di Kabupaten Karawang.

Kabupaten Karawang termasuk kelompok pendapatan tinggi, hal ini dapat mempengaruhi konsumsi yang tinggi. Oleh karena itu tingkat konsumsi yang tinggi dapat memperburuk ketimpangan pendapatan. Konsumsi pada makanan memiliki peran utama karena makanan adalah jenis barang yang paling utama untuk mempertahankan hidup. Meskipun begitu, ada berbagai jenis barang konsumsi (termasuk pakaian, perumahan, bahan bakar, dan lainnya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Variasi dalam barang-barang ini bergantung pada tingkat pendapatan yang dimiliki oleh rumah tangga. Perbedaan dalam pendapatan menghasilkan perbedaan dalam tingkat konsumsi. Meskipun memiliki pendapatan yang tinggi namun tidak menjamin kesejahteraan hidup masyarakat Karawang, karena tingginya biaya hidup yang harus dikeluarkan.

Pendidikan merupakan kebutuhan utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan dan perubahan suatu bangsa. Pendidikan yang memiliki kemampuan atau potensi untuk mendukung perubahan adalah pendidikan yang merata, tingkat kualitasnya tinggi, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. (Mu'arif, 2008)

Di Kabupaten Karawang masih ada banyak anak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan mereka hingga akhir dengan berbagai latar belakang dan alasan yang beragam. Salah satu alasannya terkait dengan masalah keterbatasan biaya dan ketidakmerataan dalam penyediaan fasilitas pendidikan. Dalam penelitian ini juga mengambil variabel pendidikan untuk mengetahui apakah ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karawang juga dipengaruhi oleh Rata-rata Lama Sekolah (RLS). RLS suatu gambaran yang berbentuk angka terakit seseorang yang menjalani pendidikan formal dari sekolah dasar hingga tingkat pendidikan akhir.

Tabel 1.3 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) (Tahun)

Tahun	RLS
2008	6,68
2009	6,83
2010	5,99
2011	6,23
2012	6,52
2013	6,73
2014	6,78
2015	6,81
2016	6,94
2017	7,34
2018	7,35
2019	7,65
2020	7,77
2021	7,78
2022	7,96

Sumber: BPS Karawang

Angka RLS pada Tabel 1.3 diperoleh dari rumus:

$$RLS = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n x_i$$

Keterangan:

RLS = Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas

$X_i$  = Lama sekolah penduduk yang berusia 25 tahun

$n$  = Jumlah penduduk usia 25 tahun ke atas

Menghitung RLS dibutuhkan informasi seperti partisipasi sekolah, jenjang dan jenis pendidikan yang pernah atau sedang diduduki, ijazah tertinggi yang dimiliki, dan tingkat atau kelas tertinggi yang pernah atau sedang diduduki.

Dilihat pada tabel 1.3 di atas, RLS pada tahun 2008 mencapai 6,68 tahun hingga tahun 2022 mencapai 7,96 tahun. Data tersebut menunjukkan RLS dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Pendidikan sebenarnya salah satu cara untuk menghindari siklus kemiskinan. Pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar potensi peningkatan kualitas individu tersebut. Ketika pendidikan seseorang terbatas, maka kualitas dirinya juga terbatas. Banyak perusahaan yang memberikan gaji tinggi kepada karyawan yang memiliki kualifikasi dan pendidikan yang baik. Oleh karena itu, pendidikan adalah salah satu faktor yang berkontribusi pada ketimpangan pendapatan di suatu daerah. Jika tingkat pendidikan rendah di suatu wilayah, kemungkinan besar ketimpangan pendapatan akan tetap ada. Pendidikan yang lebih tinggi kemungkinan memiliki lebih banyak peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik yang membayar upah tinggi.

Selain pendidikan, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Karawang menunjukkan angka yang cukup memprihatinkan, penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki pendapatan atau kondisi ekonomi dibawah garis kemiskinan.

Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Karawang 2008-2022  
(Ribu Jiwa)

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin
2008	283,4
2009	264,8
2010	260,3

2011	256,7
2012	245,1
2013	238,6
2014	229,0
2015	235,0
2016	230,6
2017	236,8
2018	188,0
2019	173,7
2020	195,4
2021	210,8
2022	199,9

Sumber: BPS Karawang

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) Karawang, sekitar 187,23 ribu penduduk di Karawang diklasifikasikan sebagai miskin. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Karawang ini merupakan 7,87 persen dari jumlah seluruh penduduk Kabupaten Karawang. Hasil dari Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas, 2023) mencatat bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Karawang sebesar 187,23 ribu orang, dan garis kemiskinan di wilayah tersebut adalah sekitar Rp555.889 per kapita per bulan. Dengan kata lain, terdapat

187,23 ribu jiwa penduduk miskin di Kabupaten Karawang yang memiliki pengeluaran kurang dari Rp555.889 per kapita per bulan.

Jumlah penduduk miskin yang meningkat dapat mengindikasikan bahwa lebih banyak orang atau keluarga berada di bawah garis kemiskinan. Jika sebagian besar penduduk miskin terkonsentrasi dalam kelompok yang lebih besar, ini bisa mengakibatkan ketidaksetaraan yang lebih tinggi. Akan tetapi, tingkat kemiskinan di Kabupaten Karawang cenderung tidak selaras dengan meningkatnya rasio gini.

Berdasarkan variabel-variabel di atas, terdapat alasan yang mendasari penelitian ini. Pertama, masalah ketimpangan di Kabupaten Karawang belum terselesaikan, yaitu terlihat nilai rasio gini cenderung mengalami peningkatan sebesar 0,35 pada tahun 2022. Kedua, pendapatan yang tinggi mempengaruhi konsumsi tinggi sehingga dapat memperburuk ketimpangan pendapatan, dan menunjukkan bahwa pendidikan yang ditempuh masih tergolong rendah. Ketiga, jumlah penduduk miskin yang fluktuasi bisa menyebabkan ketimpangan pendapatan di Karawang. Maka dari itu, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Konsumsi, Pendidikan, Dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Ketimpangan Pendapatan: Studi Kasus Upah Minimum Regional (UMR) Di Kabupaten Karawang”**.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai pengaruh konsumsi, Pendidikan, dan jumlah penduduk miskin terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karawang sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh konsumsi terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karawang?

4. Bagaimana pengaruh konsumsi, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin secara bersama-sama terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karawang?

### 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh konsumsi terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karawang
2. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karawang
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karawang
4. Untuk menganalisis pengaruh konsumsi, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin secara bersama-sama terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karawang

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam bentuk informasi tambahan, pemahaman yang lebih mendalam, pengetahuan yang lebih luas, referensi yang lebih lengkap, serta memberikan kontribusi bagi kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Karawang dalam menghadapi ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karawang. Adapun manfaat lainnya yaitu:

#### 1. Bagi Universitas

Diharapkan adanya penelitian ini dapat memberikan fungsi sebagai referensi yang bermanfaat untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana konsumsi, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin mempengaruhi ketimpangan pendapatan dalam konteks upah minimum regional di Kabupaten Karawang.

#### 2. Bagi Masyarakat

Diharapkan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan wawasan pada masyarakat yang lebih baik mengenai pengaruh konsumsi, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin terhadap ketimpangan

pendapatan dalam konteks upah minimum regional di Kabupaten Karawang.

**3. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pemerintah yang sesuai mengenai kebijakan-kebijakan yang mendukung konsumsi yang lebih berkelanjutan, akses pendidikan yang lebih luas, dan jumlah penduduk miskin yang seimbang dapat membangun hubungan yang kuat dengan pemerintah.

**4. Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian bagi peneliti ini akan membantu dalam mengembangkan keterampilan dan meningkatkan keahlian peneliti dalam mengelola dan menganalisis data terkait pengaruh konsumsi, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin terhadap ketimpangan pendapatan dalam upah minimum regional di Kabupaten Karawang yang digunakan untuk memperoleh gelar Sarjana.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 1. Kajian Pustaka

Muhammad Ersad dkk (2022) menggunakan variabel independen yang digunakan yaitu IPM, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Variabel dependen yang digunakan yaitu ketimpangan pendapatan. Data yang digunakan adalah data sekunder dan data panel, menggunakan metode *fixed effect model*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan. Secara parsial variabel IPM dan tingkat kemiskinan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, sementara variabel tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap ketimpangan.

Razi Rahman dan Dewi Zaini Putri (2021) menggunakan variabel independen upah minimum, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan inflasi. Variabel dependen ketimpangan pendapatan. Data yang digunakan adalah data sekunder dan data panel, menggunakan metode analisis regresi panel dengan metode *random effect model*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Noverli Yaldi dan Evi Susanti Tasri (2021) menjelaskan bahwa variabel independen yang digunakan adalah Konsumsi Energi, Investasi Asing, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, sedangkan variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis linier berganda. Hasil dari penelitian ini pada variabel Konsumsi Energi, Investasi Asing dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan Jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dan Indeks Persepsi Korupsi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Yolanda Sari, Ahmad Soleh dan Wike Wafiaziza (2021) pada penelitian ini menggunakan variabel independen pendidikan dan penduduk miskin, sedangkan variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan. Metode yang digunakan penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik analisis regresi linier berganda dan menggunakan data time series selama tahun 2011-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan di Provinsi Jambi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jambi, sedangkan penduduk miskin memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jambi. Secara simultan variabel pendidikan dan penduduk miskin memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jambi.

Dinda Syahri dan Yesy Gustiara (2020) menggunakan variabel independen pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, sedangkan variabel dependennya yaitu ketimpangan pendapatan. Metode yang digunakan penelitian ini menggunakan data sekunder dengan model regresi linier berganda dan menggunakan data time series tahun 2015-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara, sedangkan kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara. Secara simultan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara. Hipotesis variabel kemiskinan yang diduga signifikan sesuai dengan hasil penelitian.

Zulaika Matondang (2018) menggunakan metode persamaan regresi linier berganda, dengan variabel independen jumlah penduduk, jumlah pengangguran dan tingkat pendidikan, dan variabel dependen ketimpangan pendapatan. Hasil dari penelitian yaitu variabel jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, jumlah pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Secara simultan jumlah penduduk, jumlah pengangguran dan tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan

pendapatan. Hasil dari penelitian ini variabel tingkat pendidikan tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Muhammad Anshari, Zul Azhar dan Ariusni (2018) menggunakan variabel independen pendidikan, upah minimum provinsi dan belanja modal, dengan variabel dependen ketimpangan pendapatan. Penelitian ini menggunakan metode regresi panel, menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketimpangan, upah minimum provinsi berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, variabel belanja modal berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Secara simultan variabel pendidikan, upah minimum provinsi dan belanja modal memiliki pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil dari penelitian ini variabel pendidikan tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Hindun, Ady Soejoto dan Hariyati (2018) menggunakan variabel independen yang diteliti yaitu pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan, sementara variabel dependennya adalah ketimpangan pendapatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai dasar untuk penelitian dengan metode analisis data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dan kemiskinan berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, sedangkan pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan. Secara simultan, pendidikan, pengangguran dan kemiskinan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Masri Fithrian dkk (2015) pada penelitian ini menggunakan variabel *independent aggregate demand* dan tingkat pendidikan, sedangkan variabel dependen menggunakan variabel ketimpangan pendapatan. Penelitian ini menggunakan Fixed Effect Model dan menggunakan data panel dari 23 kabupaten/kota di Aceh tahun 2010-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan investasi dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Aceh.

Berdasarkan kajian pustaka yang sudah dijelaskan, maka penelitian yang akan dilakukan mengacu kepada penelitian Yolanda Sari dkk (2021) dengan variabel Pendidikan dan jumlah penduduk miskin. Variabel konsumsi berpatokan dengan penelitian Masri Fithrian dkk (2015) dengan variabel yang menggunakan komponen pengeluaran pemerintah. Hindun dkk (2018) dengan variabel kemiskinan. Adapun perbedaan dari penelitian Yolanda Sari dkk (2021), Masri Fithrian dkk (2015) dan Muhammad Ersad dkk (2022) tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada perbedaan lokasi dan tahun penelitian yaitu Kabupaten Karawang, tahun 2008-2022 dan model yang digunakan adalah data time series dengan metode regresi linier berganda.

## 2. Landasan Teori

### 1. Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan merupakan isu yang muncul dari perbedaan pendapatan antara masyarakat atau wilayah yang telah mengalami kemajuan dengan wilayah yang masih tertinggal. Semakin besar perbedaan pendapatan antara keduanya, maka variasi dalam distribusi pendapatan juga akan semakin besar, yang pada akhirnya akan menjadi penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan. Fenomena ini tidak dapat dihindari karena ada efek merembes ke bawah (*trickle-down effect*) dari hasil produksi secara tidak sempurna. Hasil dari produksi nasional tersebut hanya dinikmati oleh sejumlah kecil orang dengan tujuan dan maksud tertentu. (Todaro dan Smith, 2006)

#### 1) Jenis-jenis Ketimpangan Pendapatan Dan Pengukurannya

Ketimpangan pendapatan dapat dibedakan menjadi dua jenis dan ukuran yaitu distribusi ukuran pendapatan atau distribusi pendapatan perorangan dan distribusi fungsional. Jenis-jenis ketimpangan pendapatan dan fungsinya sebagai berikut.

##### a. Distribusi Pendapatan Perorangan

Distribusi pendapatan yang diterima oleh individu termasuk rumah tangga. Menjadi indikator yang menjelaskan hubungan antar individu dengan total pendapatan yang diterima.

b. Distribusi Pendapatan Fungsional

Distribusi pendapatan ini menjelaskan tentang sebagian pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing faktor produksi. Teori distribusi pendapatan nasional ini lebih fokus pada presentase penghasilan tenaga kerja secara keseluruhan, daripada mempelajari pendapatan mereka sebagai unit-unit usaha (faktor produksi) secara terpisah.

c. Distribusi Pendapatan Regional

Distribusi pendapatan ini mengacu pada aspek keadilan dan pemerataan yang berkaitan dengan alokasi sumber daya antara berbagai wilayah. Sebagai contoh, di Indonesia, distribusi regional terjadi antara wilayah kabupaten, provinsi, dan pulau. Beberapa faktor seperti sumber daya alam, ketersediaan infrastruktur dan kualitas sumber daya dianggap memiliki dampak signifikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut.

2) Penyebab Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan

Todaro dan Smith (2006) mengatakan bahwa ada 8 hal yang menyebabkan ketimpangan distribusi di negara berkembang:

- a. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan mengakibatkan terjadinya penurunan pendapatan perkapita.
- b. Terjadinya inflasi dimana pendapatan uang bertambah namun tidak diikuti proporsional dengan bertambahnya produksi barang-barang.
- c. Ketidakmerataan pembangunan daerah.
- d. Meningkatnya investasi yang begitu banyak dalam proyek-proyek yang padat modal sehingga persentase pendapatan modal kerja meningkat dibandingkan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga pengangguran ikut meningkat.
- e. Rendahnya mobilitas sosial.
- f. Melakukan kebijakan industri substitusi impor yang mengakibatkan harga-harga barang hasil industri yang melindungi usaha-usaha golongan kapitalis meningkat.

- g. Menurunnya nilai tukar bagi negara-negara berkembang dalam perdagangan dengan negara-negara maju, sebagai ketidak elastisan permintaan negara-negara maju terhadap barang-barang ekspor Negara Sedang Berkembang (NSB).
- h. Hancurnya industri kerajinan rakyat seperti kertukangan, industry rumah tangga, dan lain-lain.

## 2. Konsumsi

Pengeluaran konsumsi terdiri atas konsumsi pemerintah (government consumption) dan konsumsi rumah tangga/masyarakat (household consumption/private consumption). Pengeluaran rumah tangga merupakan bagian terbesar dari total pengeluaran keseluruhan. Sebagai contoh, di Indonesia pada tahun 1996, sekitar 60% dari pengeluaran agregat merupakan kontribusi dari pengeluaran rumah tangga. Bahkan, pada awal 1970-an, angka tersebut mencapai sekitar 70%. Di sisi lain, pengeluaran pemerintah umumnya hanya berkisar antara 10% hingga 20% dari total pengeluaran agregat. Karena proporsinya yang besar, pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi.

Berbeda dengan konsumsi pemerintah yang ditentukan dari luar, konsumsi rumah tangga bersifat endogen, yang berarti besarnya konsumsi ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal lainnya. Oleh karena itu, kita dapat mengembangkan teori dan model ekonomi yang membantu memahami hubungan antara tingkat konsumsi dengan faktor-faktor yang memengaruhinya. Teori dan model ini dikenal sebagai teori dan model konsumsi. Mereka telah terbukti berguna dalam mengelola perekonomian makro. Bukti-bukti mengenai hal ini akan dibahas lebih lanjut dalam penjelasan ekonomi makro tingkat menengah dan tingkat lanjut.

Mankiw (2003) menjelaskan bahwa konsumsi merujuk pada pembelian barang dan jasa oleh rumah tangga untuk digunakan atau memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi ini terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu barang yang tidak tahan lama, seperti pakaian dan makanan; barang yang tahan lama, seperti mobil, televisi, peralatan elektronik, dan lain sebagainya; serta jasa, seperti layanan medis dari dokter, perbaikan kendaraan di bengkel, dan

sejenisnya. Menurut prinsip dasar psikologis, ketika pendapatan meningkat, kecenderungan untuk mengonsumsi juga akan meningkat, meskipun tidak sebanding dengan kenaikan pendapatan tersebut. Sedangkan Samuelson dan Nordhaus (1996) mendefinisikan konsumsi sebagai pembelian barang dan jasa yang bertujuan untuk memperoleh kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan minuman merupakan bagian integral dari tindakan konsumsi seseorang.

Pada dasarnya, pendapatan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap konsumsi, meskipun faktor-faktor lain juga memiliki dampak signifikan pada tingkat konsumsi masyarakat. Salah satu faktor yang memiliki pengaruh kuat adalah kebijakan fiskal pemerintah, seperti dijelaskan oleh Ani (2010) kebijakan fiskal dapat diartikan sebagai penyesuaian dalam hal pengeluaran dan penerimaan pemerintah untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Ini juga dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu strategi ekonomi yang bertujuan memperbaiki kondisi ekonomi dengan mengubah pendapatan dan pengeluaran pemerintah.

### 3. Pendidikan

Pendidikan adalah aspek penting yang harus dijalani. Semua individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang memadai guna mengembangkan potensi mereka. Pendidikan adalah proses penting yang menjadi bagian dari pengalaman seumur hidup setiap orang. Melalui pendidikan, seseorang diajarkan ilmu pengetahuan yang akan menjadi modal penting dalam menjalani kehidupan dan membentuk kemampuan berpikir logis.

Todaro dan Smith (2006) menyebutkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam kemajuan teknologi modern suatu negara, dan melalui pendidikan, perkembangan teknologi modern dapat lebih tersebar, memberikan dampak positif pada pembangunan berkelanjutan. Selain itu, pendidikan meningkatkan kualitas manusia itu sendiri karena selama proses pendidikan, mereka diberikan pengetahuan yang berkontribusi positif pada pengembangan sumber daya manusia. Dengan pendidikan, kualitas sumber

daya manusia juga akan mengalami peningkatan yang akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi negara.

Danim (2003) menyebutkan bahwa perolehan pendidikan dapat diartikan sebagai hasil dari perolehan pendapatan di masa depan. Manfaat pendidikan dapat diukur dalam beberapa bentuk:

- 1) Pendapatan yang diperoleh dapat dikaitkan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.
- 2) Pemahaman tentang pola hidup sehat dapat berdampak positif pada tingkat kesehatan.
- 3) Akses ke berbagai kehidupan dinikmati oleh individu yang memiliki latar belakang pendidikan.
- 4) Kemampuan beradaptasi yang umumnya lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan pendidikan yang memadai.

### 3.1. Rata-rata Lama Sekolah

Todaro (2000) mengatakan tingkat penghasilan sangat dipengaruhi oleh durasi pendidikan seseorang. Rata-rata masa sekolah mencerminkan tingkat pendidikan suatu wilayah dan dianggap sebagai indikator modal manusia yang mencerminkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan, sebagai bentuk modal manusia, memperlihatkan kualitas SDM. Untuk memaksimalkan perbandingan antara keuntungan yang diharapkan dan biaya-biaya yang diperkirakan, strategi optimal seseorang adalah menyelesaikan pendidikan sebaik mungkin. Investasi dalam modal manusia akan memberikan manfaat yang lebih besar jika dibandingkan dengan total biaya pendidikan yang dikeluarkan selama masa pendidikan dibandingkan dengan pendapatan yang diharapkan setelah mereka memasuki dunia kerja. Orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi mungkin memulai pekerjaan penuh waktu pada usia yang lebih lanjut, tetapi pendapatan mereka cenderung meningkat lebih cepat daripada mereka yang memasuki dunia kerja lebih awal.

## 4. Jumlah Penduduk Miskin

Aziz dkk (2016) mengatakan bahwa kemiskinan merupakan tantangan yang dihadapi oleh sebagian besar negara, terutama di negara-negara sedang

berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan mencakup keterbatasan yang dialami oleh individu, keluarga, komunitas, atau bahkan negara secara keseluruhan, mengakibatkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, ancaman terhadap penegakan hukum dan keadilan, serta risiko kehilangan generasi dan kegelapan masa depan bangsa dan negara. Definisi ini merangkum pandangan luas tentang kemiskinan yang terkait dengan ketidaknyamanan hidup, di mana kelompok-kelompok ini sering kali terpinggirkan karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat sekitarnya di berbagai bidang. Jumlah penduduk miskin merujuk kepada sekelompok individu atau keluarga yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya ekonomi, sehingga pendapatan dan kondisi hidup mereka berada di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan oleh suatu negara atau lembaga internasional.

### **3. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan salah satu bagian terpenting, karena hasil yang diperoleh dari pernyataan hipotesis akan menjadi kesimpulan dalam penelitian yang sedang dikembangkan. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan serta beberapa landasar teori sebagai berikut.

#### **1. Hubungan antara Konsumsi terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Menurut teori Keynesian, konsumsi adalah salah satu komponen utama dari pengeluaran agregat dalam perekonomian adanya hubungan antara konsumsi dan pendapatan. Semakin besar pendapatan maka pengeluaran konsumsi semakin meningkat, dan begitu pula dengan tabungan yang berhubungan juga dengan pendapatan. Hubungan antara konsumsi dengan besarnya pendapatan dapat dinyatakan dalam bentuk model fungsi konsumsi. (Wahab, 2012)

Pengeluaran pemerintah dan pengeluaran rumah tangga merupakan komponen dalam mengukur aktivitas ekonomi, jika anggaran pemerintah dialokasikan untuk proyek-proyek infrastruktur dan pelayanan umum, seperti membangun jalan, sekolah, atau rumah sakit, akan terjadi peningkatan lapangan kerja dan dorongan pada kegiatan ekonomi. Namun, pengeluaran ini dapat memberikan keuntungan besar terhadap kelompok tertentu dalam

masyarakat, terutama jika mereka memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor yang mendapat keuntungan dari kontrak pemerintah.

Pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dimana semakin besar pengeluaran pemerintah maka ketimpangan pendapatan juga semakin rendah. Hal ini berarti pengeluaran pemerintah mampu menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan masyarakat. Pengeluaran yang tergolong belanja publik dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dapat menurunkan ketimpangan pendapatan. Ini disebabkan karena pengeluaran pemerintah sepenuhnya dapat dinikmati oleh masyarakat secara langsung. Todaro (2000) mengatakan bahwa untuk mengurangi ketimpangan pendapatan, baik antar wilayah dan juga antar kelompok masyarakat merupakan upaya pemerintah pada berbagai tingkatan secara langsung berupa pembayaran transfer dan secara tidak langsung melalui penciptaan lapangan kerja, subsidi pendidikan, subsidi kesehatan dan lain sebagainya.

Pengeluaran rumah tangga memiliki hubungan erat dengan ketimpangan pendapatan, semakin tinggi konsumsi rumah tangga maka mencerminkan pendapatan seseorang itu tinggi sehingga rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan dasar, itu dapat memperkecil ketimpangan pendapatan.

## 2. Hubungan antara Pendidikan terhadap Ketimpangan Pendapatan

Becker (1993) menyatakan bahwa pendidikan dianggap sebagai bentuk investasi dalam diri sendiri. Seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak peluang dalam dunia kerja dan lebih mungkin mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Sehingga ketimpangan akan menurun.

Danim (2004) menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran dalam mengurangi ketimpangan pendapatan dan memperbaiki distribusi kesempatan. Pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk mendistribusikan pendapatan, sehingga dapat dianggap bahwa pendidikan memiliki hubungan erat dengan ketimpangan pendapatan. Dengan adanya pendidikan, masalah-masalah dalam suatu negara dapat diminimalkan.

Ketimpangan pendapatan yang terjadi pada masing-masing individu tersebut yang menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan di masing-masing daerah/wilayah di suatu negara. Perbedaan penghasilan yang dimiliki masing-masing individu tersebut melatar belakangi ketimpangan pendapatan di suatu daerah/wilayah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengurangan ketimpangan pendapatan.

3. Hubungan antara Jumlah Penduduk miskin terhadap Ketimpangan Pendapatan

Jumlah penduduk miskin merujuk pada individu yang berada di bawah garis kemiskinan, seperti yang dijelaskan oleh Kuncoro (2010). Salah satu faktor utama yang menyebabkan ketimpangan pendapatan adalah kemiskinan. Ada dua faktor yang langsung berkontribusi terhadap keadaan miskin. Pertama, kurangnya atau tidak adanya peluang pekerjaan dapat mengakibatkan ketiadaan pendapatan karena kurangnya kesempatan bekerja. Kedua, rendahnya upah atau pendapatan riil dapat membuat seorang pekerja memiliki pendapatan, tetapi jumlahnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, atau upah harian lebih rendah dari garis kemiskinan yang berlaku. Kondisi ini menciptakan perbedaan pendapatan yang memengaruhi ketimpangan pendapatan di antara berbagai daerah atau wilayah.

Jumlah penduduk miskin memiliki korelasi positif dengan ketimpangan pendapatan. Jika jumlah penduduk miskin meningkat, maka ketimpangan pendapatan cenderung naik; sebaliknya, penurunan jumlah penduduk miskin dapat mengakibatkan penurunan ketimpangan pendapatan (Sari et al., 2021). Penurunan ketimpangan pendapatan, pada gilirannya, dapat berdampak pada pengurangan jumlah penduduk miskin, sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Kuncoro (2010).

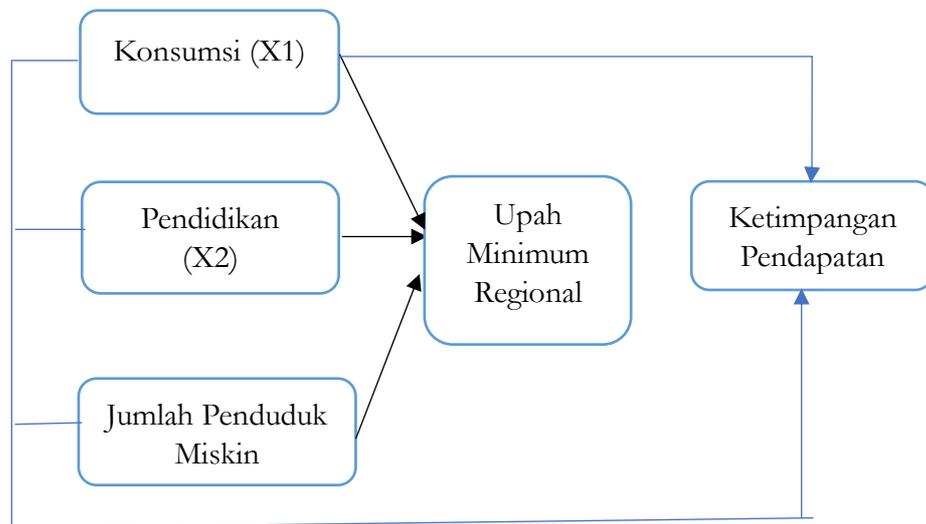
4. Hubungan antara Konsumsi, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk Miskin terhadap Ketimpangan Pendapatan

Ranifial Anugra, Taufiq Marwa, dan Imelda (2016) mengatakan bahwa hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bentuk adanya hubungan antara konsumsi dengan ketimpangan pendapatan. Sherenia (2019)

mengatakan bahwa pendidikan seringkali dikaitkan dengan adanya ketimpangan pendapatan. Yolanda dkk (2021) mengatakan bahwa jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh yang berhubungan dengan ketimpangan pendapatan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsumsi, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin mempunyai hubungan terhadap ketimpangan pendapatan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis sebagai berikut:

- 1) Diduga konsumsi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karawang
- 2) Diduga pendidikan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan pada di Kabupaten Karawang
- 3) Diduga jumlah penduduk miskin berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan pada di Kabupaten Karawang
- 4) Diduga konsumsi, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin secara bersama-sama berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karawang

#### 4. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Keterangan:

Secara tidak langsung  $\longrightarrow$

Secara langsung 

Konsumsi mempengaruhi UMR, sedangkan secara langsung konsumsi mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan secara tidak langsung mempengaruhi UMR.

Pendidikan mempengaruhi UMR, sedangkan secara langsung konsumsi mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan secara tidak langsung mempengaruhi UMR.

Jumlah penduduk miskin mempengaruhi UMR, sedangkan secara langsung konsumsi mempengaruhi ketimpangan pendapatan dan secara tidak langsung mempengaruhi UMR.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berfokus pada data angka-angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data time series yang bersumber dari data sekunder untuk kepentingan penelitian yang dapat diperoleh dari BPS Karawang dan beberapa instansi pemerintah yang lain mencakup periode 15 tahun, dari tahun 2008 hingga 2022. Menguji validitasnya akan dilakukan menggunakan program Eviews 12.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dapat diakses melalui publikasi dari website BPS Karawang. Data yang digunakan yaitu:

- 1) Data konsumsi di Kabupaten Karawang tahun 2008-2022 menggunakan data tahunan dengan satuan rupiah.
- 2) Data pendidikan di Kabupaten Karawang tahun 2008-2022 menggunakan data tahunan dengan satuan tahun.
- 3) Data jumlah penduduk miskin di Kabupaten Karawang tahun 2008-2022 menggunakan data tahunan dengan satuan jiwa.
- 4) Data ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karawang tahun 2008-2022 menggunakan data tahunan dengan satuan persentase.

#### **2. Definisi Variabel Operasional**

##### **1. Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen merupakan variabel terikat yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu Ketimpangan Pendapatan (Y).

##### **a. Ketimpangan Pendapatan (Y)**

Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat sehingga terjadi perbedaan pendapatan di Kabupaten Karawang yang mencolok dalam masyarakat. Mengukur ketimpangan pendapatan menggunakan alat ukur indeks gini yang berkisar dari 0 hingga 1, di mana 0 mewakili distribusi pendapatan yang

sempurna merata dan 1 mewakili distribusi yang paling tidak merata (Damanik dkk, 2018). Data yang diperoleh dari BPS dan disajikan berdasarkan tahun 2008-2022 dalam satuan persentase.

## 2. Variabel Independen (X)

Variabel independent merupakan variabel bebas yang dapat tidak dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu Konsumsi (X1), Pendidikan (X2), dan Jumlah Penduduk Miskin (X3)

### a. Konsumsi (X1)

Konsumsi adalah tindakan manusia menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan maksud mencapai kepuasan optimal dari gabungan barang atau jasa yang digunakan (Nordhaus, 1996). Komponen yang digunakan yaitu pengeluaran pemerintah dan pengeluaran rumah tangga. Data yang diperoleh dari BPS dan disajikan berdasarkan tahun 2008-2022 dalam satuan rupiah.

### b. Pendidikan (X2)

Variabel pendidikan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel bebas. Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan Masyarakat (Abd Rahman dkk, 2022). Pendidikan diukur dari RLS di Kabupaten Karawang. Data yang diperoleh dari BPS dan disajikan berdasarkan tahun 2008-2022 dalam satuan tahun.

### c. Jumlah Penduduk Miskin (X3)

Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (BPS, 2023). Data yang diperoleh dari BPS dan disajikan berdasarkan tahun 2008-2022 dalam satuan jiwa.

### 3. Metode analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda untuk melihat ketergantungan variabel independen dan variabel dependen. Tujuan dari penelitian ini melihat pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ketimpangan pendapatan dan variabel independen dalam penelitian ini adalah konsumsi, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin sedangkan variabel perantara adalah upah minimum regional.

#### 3.1. Uji Mackinnon, White and Davidson (MWD)

Uji MWD dipilih bertujuan untuk menentukan model yang akan digunakan bersifat linier atau log linier. Persamaan kedua model regresi tersebut adalah sebagai berikut. (Agus Widarjono, 2013)

$$\text{Linier } Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\text{Log Linier } \ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e$$

Melakukan Uji MWD ini dapat diasumsikan bahwa:

$H_0$ : Y merupakan fungsi linier dari variabel independent X (linier)

$H_a$ : Y merupakan fungsi linier dari variabel independent X (log linier)

Adapun prosedur metode MWD sebagai berikut:

- a. Estimasi model linier dan nilai prediksinya (*fitted value*) dinamai  $F_1$ .
- b. Estimasi model log linier dan nilai prediksinya dinamai  $F_2$ .
- c. Dapatkan nilai  $Z_1 = \ln F_2$  dan  $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$
- d. Estimasi persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Jika  $Z_1$  signifikan secara statistik melalui uji t, kita menolak hipotesis nul yang menyatakan bahwa modelnya linier, sebaliknya jika tidak signifikan kita menerima hipotesis nul bahwa model yang benar adalah model linier.

- e. Estimasi persamaan berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e$$

Jika  $Z_2$  signifikan secara statistik melalui uji t, kita menolak hipotesis alternatif nul yang menyatakan bahwa model log linier benar,

sebaliknya jika tidak signifikan kita menerima hipotesis alternatif dan model yang benar adalah model log linier.

Pada pengaruh ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karawang dari tahun 2008-2022 analisis ini menggunakan regresi linier. Regresi ini dipilih untuk memahami hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Meskipun kedua bentuk regresi linier dan log linier memberikan hasil yang baik setelah melakukan uji MWD, penelitian ini memutuskan untuk menggunakan regresi linier berganda sebagai model regresi.

Dapat diuraikan model regresi linier sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Y = Ketimpangan Pendapatan (Persentase)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 X_1$  = Konsumsi (Juta rupiah)

$\beta_2 X_2$  = Pendidikan (Tahun)

$\beta_3 X_3$  = Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)

e = Variabel Pengganggu

### 3.2. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan regresi melibatkan beberapa prasyarat atau asumsi yang dikenal sebagai asumsi klasik. Uji asumsi klasik merupakan prasyarat statistik yang harus terpenuhi dalam analisis regresi yang menggunakan metode *Ordinary Least Squares (OLS)*. Yang termasuk dalam asumsi klasik adalah normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Uji asumsi klasik bertujuan memastikan bahwa hasil dari persamaan regresi bersifat stabil, hasil yang adil, dan akurat. (Juliandi, 2014)

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak. Karena model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah menggunakan metode Jarque-Bera atau JB. Nilai Jarque-Bera diperoleh dari perhitungan Chi Squares dan probabilitas Chi Squares. Jika nilai probabilitas

Chi Squares pada uji Jarque-Bera lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa residual memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$ , maka residual dianggap tidak memiliki distribusi normal. (Agus Widarjono, 2018)

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah ada variasi yang tidak konsisten dari residual sehingga estimator tidak lagi mempunyai varian yang minimum tetapi masih estimator yang linier dan tidak bias (*BLUE*). (Agus Widarjono, 2013)

Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan *White Test*. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan *White Test*. Jika nilai probabilitas dari Chi Square lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  yang berarti tidak signifikan, maka menerima  $H_0$  atau menolak  $H_a$  yang artinya dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas Chi Square lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  yang berarti signifikan, maka menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$  yang artinya ada masalah heteroskedastisitas (Agus Widarjono, 2009).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) antara satu residual dengan residual lainnya. Sedangkan salah satu asumsi penting model OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya. Untuk mengetahui adanya korelasi variabel dalam model regresi yaitu menggunakan Uji Durbin Watson. (Agus Widarjono, 2013)

Uji autokorelasi yang dikembangkan oleh *Bruesch dan Godfrey*, yang lebih umum dikenal sebagai uji *Lagrange Multiplier (LM)*, pada uji LM ada tidaknya masalah autokorelasi tergantung pada tingkat kelambanan (*lag*) yang dipilih. Untuk menentukan *lag* residual yang paling tepat, kriteria *Akaike* dan *Schwarz* dapat digunakan dengan memilih nilai terendah dari keduanya. Dalam uji ini,

diperoleh nilai chi-squares ( $\chi^2$ ). Jika nilai  $\chi^2$  yang dihitung lebih besar dari nilai  $\chi^2$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut mengandung autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai  $\chi^2$  yang dihitung lebih kecil dari nilai  $\chi^2$  tabel, maka model tersebut tidak mengandung autokorelasi. (Agus Widarjono, 2007)

### 3.3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Simultan (F)

Uji Simultan, atau Uji F, digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen memiliki dampak seragam terhadap variabel dependen. Jika F hitung lebih besar dari F kritis maka  $H_0$  ditolak atau dalam kata lain, Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) diterima, maka secara statistik dan bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, keputusan dapat diambil dengan membandingkan nilai Probabilitas F dengan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai Probabilitas F lebih kecil dari tingkat signifikansi tersebut, maka  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

Adapun prosedur uji F pertama yang dilakukan adalah membuat hipotesis sebagai berikut. (Agus Widarjono, 2018)

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$  , variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$  , variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Mencari nilai F hitung dan membandingkannya dengan nilai F kritis yang didapatkan dari tabel distribusi F. Nilai F kritis diperoleh berdasarkan tingkat signifikansi  $\alpha$  (5%) dan derajat kebebasan, di mana jumlah derajat kebebasan untuk pembilang adalah (k-1) dan untuk penyebut adalah (n-k), di mana k merupakan jumlah total variabel independen dan dependen sementara n adalah jumlah observasi.

#### b. Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk mengetahui mengetahui tingkat signifikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai t hitung

kurang dari 0.05, maka adanya pengaruh parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Adapun prosedur uji t pertama yang dilakukan adalah membuat hipotesis sebagai berikut.

a. Variabel Konsumsi

Ho :  $\beta_1 = 0$  , tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel X1 terhadap variabel Y.

Ha :  $\beta_1 > 0$  , terdapat pengaruh positif antara variabel X1 terhadap variabel Y.

b. Variabel Pendidikan

Ho :  $\beta_2 = 0$  , tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel X2 terhadap variabel Y.

Ha :  $\beta_2 > 0$  , terdapat pengaruh positif antara variabel X2 terhadap variabel Y.

c. Variabel Jumlah Penduduk Miskin

Ho :  $\beta_3 = 0$  , tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel X3 terhadap variabel Y.

Ha :  $\beta_3 > 0$  , terdapat pengaruh positif antara variabel X3 terhadap variabel Y.

Keputusan untuk menolak atau menerima Ho dibuat dengan membandingkan nilai t-hitung untuk masing-masing estimator dengan t kritisnya dari tabel distribusi t pada tingkat signifikansi  $\alpha$  (5%) dan *degree of freedom* (n-k), jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka Ho ditolak atau dengan kata lain, hipotesis alternatif Ha diterima, maka secara statistik dan parsial variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika t hitung lebih kecil dari t tabel, maka Ho diterima dan hipotesis alternatif Ha ditolak, maka secara statistik variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (Agus Widarjono, 2018)

c. Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Koefisien determinan digunakan untuk mengukur sejauh mana variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model regresi. Semakin besar nilai  $R^2$  menunjukkan bahwa model prediksi memiliki kinerja yang lebih baik daripada model penelitian yang diajukan. Rentang nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Jika nilai mendekati 1, menunjukkan bahwa variabel independen memberikan sebagian besar atau hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Namun, jika nilai  $R^2$  semakin kecil, menandakan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen menjadi lebih terbatas. (Ghozali, 2016)

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan variabel konsumsi, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karawang. Data yang digunakan bersumber dari beberapa instansi pemerintah dan lembaga lain, termasuk pengeluaran pemerintah dan pengeluaran rumah tangga, RLS, dan jumlah penduduk miskin. Semua data yang digunakan merupakan jenis data sekunder, yaitu data yang sudah diolah dan dapat digunakan untuk keperluan penelitian. Data yang diambil selama periode 15 tahun, mulai dari tahun 2008 hingga tahun 2022. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan program Eviews 12.

#### 2. Uji Pemilihan Model

Penelitian ini akan menganalisis hasil estimasi dari ketimpangan pendapatan dengan tujuan memahami bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui analisis regresi. Dalam pengolahan data akan menggunakan regresi berganda dan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*.

Langkah pertama penelitian adalah menentukan model regresi yang tepat, baik model linier maupun log linier. Untuk memilih model yang sesuai, penelitian ini akan menggunakan uji MacKinnon, White, Davidson (MWD).

##### 2.1. Uji MWD

Penelitian ini menggunakan model uji MWD dengan tujuan untuk membandingkan antara model linier dan model log linier sehingga mendapatkan hasil regresi linier terbaik.

Tabel 4.1 Hasil Estimasi Uji MWD Model Linier

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,427987	0,060013	7,131518	0,0000
Konsumsi	2,67E-09	2,88E-10	9,246008	0,0000
Pendidikan	-0,051560	0,008272	-6,233437	0,0001
Jumlah Penduduk	0,000326	0,000155	2,100652	0,0620
Miskin				
Z1	-0,113309	0,012987	-8,724865	0,0000
R-squared	0,969232	F-statistic		78,75439
Adjusted R-squared	0,956925	Prob(F-statistic)		0,000000

Sumber: Data diolah Eviews 12

Berdasarkan persamaan linier, nilai t hitung untuk koefisien  $Z_1$  adalah -8,724865. Dengan membandingkan nilai t tabel untuk tingkat signifikansi  $\alpha$  5% dan df  $(n-k)$   $15-5=10$ , diperoleh nilai t tabel sebesar 2,228. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka  $Z_1$  signifikan secara statistik melalui uji t. ini menunjukkan bahwa menolak  $H_0$ , dan model yang benar digunakan adalah linier.

Tabel 4.2 Hasil Estimasi Uji MWD Model Log Linier

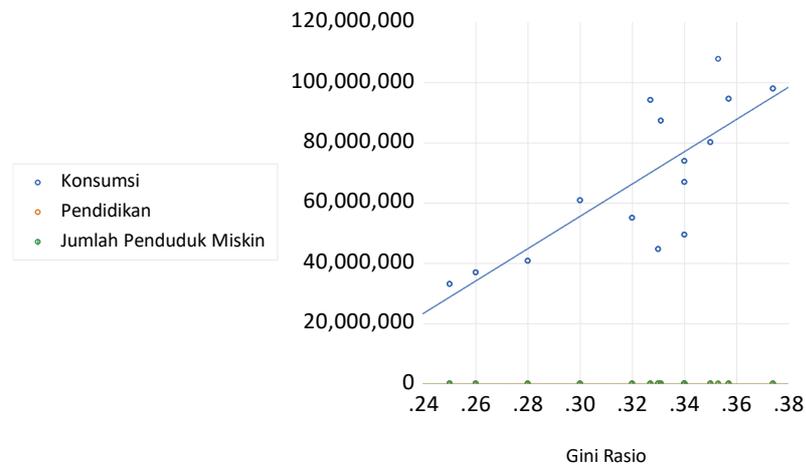
Variabel	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9,545375	0,104654	-91,20872	0,0000
LOG(Konsumsi)	0,485516	0,003914	124,0541	0,0000
LOG(Pendidikan)	-0,831293	0,012995	-63,96875	0,0000
LOG(Jumlah Penduduk Miskin)	0,239941	0,009033	26,56404	0,0000
Z2	1,117726	0,011787	94,82717	0,0000
R-squared	0,999772	F-statistic		10976,93
Adjusted R-squared	0,999681	Prob(F- statistic)		0,000000

Sumber: Data diolah Eviews 12

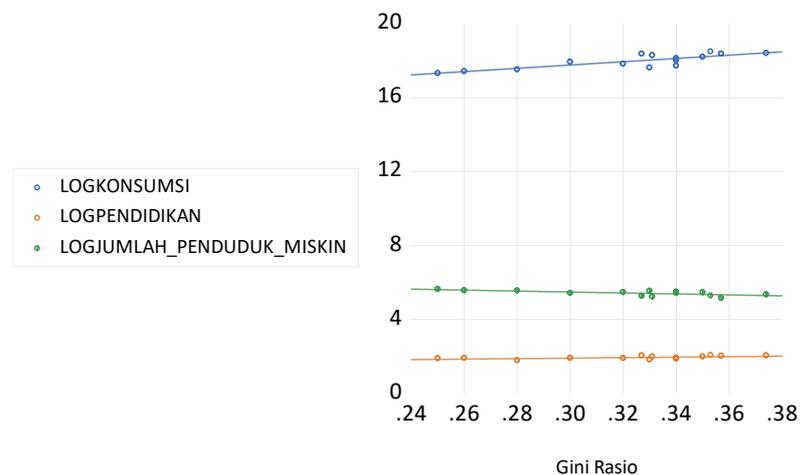
Berdasarkan persamaan log linier, nilai t hitung untuk koefisien  $Z_2$  adalah 94,82717. Dengan membandingkan nilai t tabel untuk tingkat signifikansi  $\alpha$  5% dan df  $(n-k)$   $15-5=10$ , diperoleh nilai t tabel sebesar 2,228. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka  $Z_2$  signifikan secara statistik melalui uji t. Ini menunjukkan bahwa menerima  $H_0$ , dan model yang benar digunakan adalah log linier.

### 2.1.1. Membuat Scatter Plot

Berdasarkan hasil  $Z_1$  dan  $Z_2$  dapat disimpulkan bahwa baik model linier maupun log linier dapat digunakan. Untuk menentukan model yang akan digunakan yaitu dengan melihat *Scatter Plot*.



Gambar 4.1 Scatter Plot Linier



Gambar 4.2 Scatter Plot Log Linier

Jika dilihat dari gambar *Scatter Plot* yang memperlihatkan garis lurus pada model, semakin tinggi mengikuti jalur yang cukup lurus, sehingga merupakan hubungan yang linier. Jadi model yang tepat digunakan adalah model linier.

### 2.1.2. Hasil Estimasi Uji MWD Model Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan tiga variabel dependen dan satu variabel independen. Ketimpangan pendapatan sebagai variabel dependen, sementara konsumsi, pendidikan, jumlah penduduk miskin sebagai variabel independen. dimana analisis ini menggunakan program Eviews 12 dengan diperoleh hasil regresi berganda sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Estimasi Model Linier

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,455895	0,167685	2,718754	0,0200
Konsumsi	2,56E-09	8,06E-10	3,169605	0,0089
Pendidikan	-0,051618	0,023145	-2,230268	0,0475
Jumlah Penduduk Miskin	0,000242	0,000434	0,558270	0,5878
R-squared	0,735020	F-statistic		10,17084
Adjusted R-squared	0,662752	Prob(F- statistic)		0,001671

Sumber: Data diolah Eviews 12

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data dalam dengan rentang waktu selama 15 tahun dari tahun 2008-2022, didapat hasil pengolahan yang tecantum dalam Tabel 4.3 di atas.

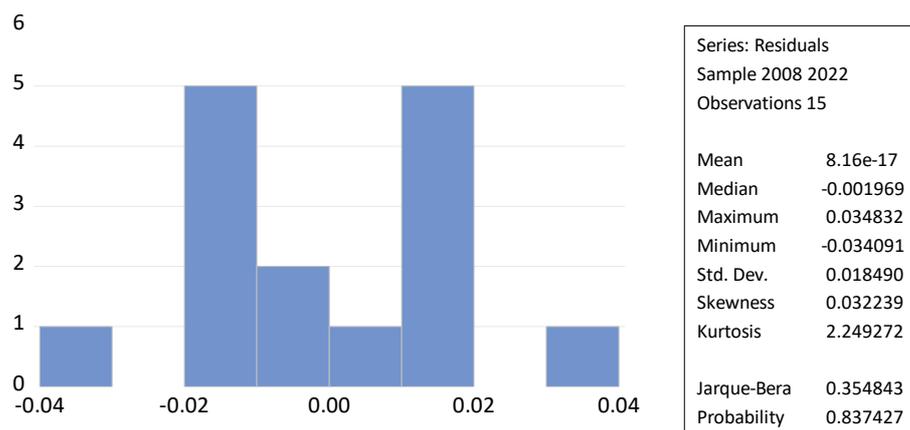
## 2.2. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan regresi melibatkan beberapa prasyarat atau asumsi yang dikenal sebagai asumsi klasik. Uji asumsi klasik merupakan prasyarat statistik yang harus terpenuhi dalam analisis regresi yang menggunakan metode *Ordinary Least Squares (OLS)*. Yang termasuk dalam asumsi klasik adalah normalitas, multikolonieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi. Uji asumsi klasik bertujuan memastikan bahwa hasil dari persamaan regresi bersifat stabil, hasil yang adil, dan akurat.

### 2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak. Karena model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah menggunakan metode Jarque-Bera atau JB. Nilai Jarque-Bera diperoleh dari

perhitungan Chi Squares dan probabilitas Chi Squares. Jika nilai probabilitas Chi Squares pada uji Jarque-Bera lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa residual memiliki distribusi normal. (Agus Wdarjono, 2018)



Sumber: Data diolah Eviews 12

Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 0,354843 dengan probabilitas 0,837427 lebih besar dari 0,05 atau  $\alpha = 5\%$  maka dapat disimpulkan bahwa hasil regresi pengaruh konsumsi, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karawang berdistribusi normal.

### 2.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan *White Test*. Jika nilai probabilitas dari Chi Square lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  yang berarti tidak signifikan, maka menerima  $H_0$  atau menolak  $H_a$  yang artinya dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas Chi Square lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  yang berarti signifikan, maka menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$  yang artinya ada masalah heteroskedastisitas (Agus Widarjono, 2009).

Tabel 4.4 Hasil Uji White Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1,179647	Prob. F(9,5)	0,4508
Obs*R-squared	10,19749	Prob. Chi-Square(9)	0,3347
Scaled explained SS	3,425493	Prob. Chi-Square(9)	0,9450

Sumber: Data diolah Eviews 12

Berdasarkan hasil analisis regresi heteroskedastisitas, didapatkan nilai chi square hitung sebesar 10,19749 dengan nilai probabilitas chi square sebesar 0,3347 lebih besar dari nilai  $\alpha = 5\%$  yang berarti tidak signifikan. Maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

### 2.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang dikembangkan oleh Bruesch dan Godfrey, yang lebih umum dikenal sebagai uji Lagrange Multiplier (LM), pada uji LM ada tidaknya masalah autokorelasi tergantung pada tingkat kelambanan (lag) yang dipilih. Untuk menentukan lag residual yang paling tepat, kriteria Akaike dan Schwarz dapat digunakan dengan memilih nilai terendah dari keduanya. Dalam uji ini, diperoleh nilai chi-squares ( $\chi^2$ ). Jika nilai  $\chi^2$  yang dihitung lebih besar dari nilai  $\chi^2$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut mengandung autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai  $\chi^2$  yang dihitung lebih kecil dari nilai  $\chi^2$  tabel, maka model tersebut tidak mengandung autokorelasi. (Agus Widarjono, 2007)

Tabel 4.5 Hasil Uji LM Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0,202361	Prob. F(2,9)	0,8204

Obs*R-squared	0,645509	Prob. Chi-Square(2)	0,7242

Sumber: Data diolah Eviews 12

Didapatkan nilai chi square hitung sebesar 0,645509 diperoleh dengan probabilitas 0,7242 dan *lag* atau panjang kelambanan sebesar 2.

Dikarenakan probabilitas lebih besar dari nilai kritis  $\alpha = 5\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah autokorelasi.

### 2.3. Uji Hipotesis

#### 2.3.1. Uji Simultan (F)

Tabel 4.6 Hasil Uji F

Variabel	Probabilitas F
Konsumsi	0,001671
Pendidikan	
Jumlah Penduduk Miskin	

Sumber: Data diolah Eviews 12

Uji Simultan, atau Uji F, digunakan untuk menentukan apakah semua variabel konsumsi, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin memiliki dampak seragam terhadap variabel ketimpangan pendapatan. Jika nilai prob F kurang dari 0.05, maka adanya pengaruh yang signifikan terhadap variabel konsumsi, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin secara bersama-sama. Untuk uji F yang digunakan pada penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$  , variabel konsumsi, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel ketimpangan pendapatan.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$  , variabel konsumsi, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin secara bersama-sama mempengaruhi variabel ketimpangan pendapatan.

Nilai F tabel pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  dengan df numerator  $(k-1) = 3$ , dan df denominator  $(n-k) = 12$ , maka dapat diperoleh nilai F tabel sebesar 3,49. Dengan nilai F hitung diperoleh sebesar 14,22139, disimpulkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel sehingga menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Sedangkan nilai probabilitas untuk hasil regresi F adalah 0,001671 lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Artinya secara bersama-sama variabel konsumsi, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin secara signifikan memengaruhi variabel ketimpangan pendapatan.

### 2.3.2. Uji Parsial (t)

Tabel 4.7 Hasil Uji t

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
Konsumsi	2,56E-09	3,169605	0,0089
Pendidikan	-0,051618	-2,230268	0,0475
Jumlah Penduduk Miskin	0,000242	0,558270	0,5878

Sumber: Data diolah Eviews 12

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel konsumsi, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin terhadap variabel ketimpangan pendapatan. Jika nilai t hitung kurang dari 0.05, maka adanya pengaruh parsial

antara variabel konsumsi, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin terhadap variabel ketimpangan pendapatan.

*Degree of Freedom* yang digunakan adalah:

$$Df = (n-k) = (15-4) = 11$$

Nilai t tabel sebesar = 1,796

Berikut hasil uji t masing-masing variabel:

(1) Pengaruh Konsumsi terhadap Ketimpangan Pendapatan

Ho:  $\beta_1 = 0$

Ha:  $\beta_1 > 0$

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai t hitung melalui uji satu sisi untuk variabel konsumsi adalah 2,56E-09 dengan probabilitas 0,0089, sementara t tabel sebesar 1,796. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung > t tabel, sehingga menolak Ho dan menerima Ha, maka secara individu variabel konsumsi berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan.

(2) Pengaruh Pendidikan terhadap Ketimpangan Pendapatan

Ho:  $\beta_2 = 0$

Ha:  $\beta_2 > 0$

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai t hitung melalui uji satu sisi untuk variabel pendidikan adalah -2,230268 dengan probabilitas 0,0475, sementara t tabel sebesar 1,796. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung > t tabel, sehingga menolak Ho dan menerima Ha, maka secara individu variabel pendidikan berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

(3) Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Ketimpangan Pendapatan

Ho:  $\beta_3 = 0$

Ha:  $\beta_3 > 0$

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai t hitung melalui uji satu sisi untuk variabel jumlah penduduk miskin adalah 0,558270 dengan probabilitas 0,5878, sementara nilai t tabel sebesar 1,796. Hal ini

menunjukkan bahwa  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel, sehingga menolak  $H_a$  dan menerima  $H_o$ , maka secara individu variabel jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Tabel 4.8 Hasil Uji T

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Keterangan
Konsumsi	2,56E-09	3,169605	0,0089	Signifikan
Pendidikan	-0,051618	-2,230268	0,0475	Signifikan
Jumlah Penduduk Miskin	0,000242	0,558270	0,5878	Tidak Signifikan

### 2.3.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi

Variabel	Probabilitas R
Konsumsi	0,735020
Pendidikan	
Jumlah Penduduk Miskin	

Sumber: Data diolah Eviews 12

Berdasarkan hasil regresi diperoleh data koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,735020. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 73,50% variasi dari variabel konsumsi, pendidikan, jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh atau mampu menjelaskan variasi variabel ketimpangan pendapatan, sisanya sebesar 26,50% dipengaruhi dan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

### 3. Interpretasi dan Analisis

Berdasarkan hasil regresi diperoleh persamaan sebagai berikut.

Persamaan linier:

$$Y = 0,455895 + 0,0000000025 (K) - 0,051618 (P) + 0,000242 (JPM)$$

#### 1. Variabel Konsumsi (K)

Nilai koefisien sebesar 0,0000000025 artinya apabila konsumsi naik 1 juta rupiah maka ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar 0,0000000025 persen. Hasilnya signifikan tetapi tidak sesuai dengan hipotesis.

#### 2. Variabel Pendidikan (P)

Nilai koefisien sebesar -0,05, artinya apabila pendidikan naik 1 tahun maka ketimpangan pendapatan akan menurun sebesar 0,05 persen. Signifikan dan sesuai hipotesis.

#### 3.1. Pengaruh Konsumsi terhadap Ketimpangan Pendapatan

Konsumsi signifikan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis, ketika konsumsi meningkat ketimpangan juga meningkat. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi cenderung menghabiskan lebih banyak pendapatannya, sehingga ketimpangan antara seseorang pendapatan tinggi dengan pendapatan rendah semakin lebar maka ini menjadi penyebab meningkatnya ketimpangan pendapatan. Kelompok yang sudah memiliki pendapatan tinggi mungkin dapat meningkatkan konsumsi lebih dari kelompok berpenghasilan rendah, yang dapat memperlebar ketimpangan antara kedua kelompok tersebut.

#### 3.2. Pengaruh Pendidikan terhadap Ketimpangan Pendapatan

Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Yolanda et al (2021) serta sesuai dengan hipotesis. Ketika tingkat pendidikan meningkat, maka kesempatan untuk memperoleh atau mendapatkan pekerjaan yang lebih baik akan meningkat, sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang lebih tinggi, maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan, sehingga meningkatnya konsumsi mengakibatkan meningkatnya ketimpangan pendapatan.

### **3.3. Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Jumlah penduduk miskin tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis, karena meskipun jumlah penduduk miskin meningkat, namun ketimpangan pendapatan tidak berkurang atau bahkan meningkat. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pendapatan, Kabupaten Karawang mungkin memiliki struktur ekonomi yang cenderung menguntungkan wilayah perkotaan daripada pedesaan, misalnya dengan adanya lebih banyak industri atau layanan di wilayah perkotaan. Ini bisa berkontribusi pada ketimpangan pendapatan antara kedua wilayah tersebut. Oleh karena itu, untuk mengurangi ketimpangan pendapatan penting untuk memperhatikan distribusi pendapatan yang merata di seluruh wilayah, serta meningkatkan akses dan kesempatan ekonomi di pedesaan. Upaya untuk memperkuat ekonomi lokal dan mengurangi kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dapat membantu menciptakan kondisi yang menjadikan peningkatan jumlah penduduk miskin tidak lagi memperburuk ketimpangan pendapatan, tetapi malah menguranginya secara bertahap.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **1. Simpulan**

Hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independent yaitu konsumsi, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin terhadap dependen ketimpangan pendapatan Kabupaten Karawang periode 2008-2022 sebagai berikut:

1. Variabel konsumsi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang ada di Kabupaten Karawang, tidak sesuai hipotesis.
2. Berdasarkan penelitian yang diperoleh membuktikan bahwa variabel pendidikan signifikan tetapi memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan yang ada di Kabapten Karawang, sesuai hipotesis.
3. Berdasarkan penelitian yang diperoleh membuktikan bahwa variabel jumlah penduduk miskin tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang ada di Kabupaten Karawang.
4. Berdasarkan penelitian yang diperoleh membuktikan bahwa variabel konsumsi, pendidikan, dan jumlah penduduk miskin secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang ada di Kabupaten Karawang periode 2008-2022.

#### **2. Implikasi**

Hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, dapat diberikan saran untuk mengatasi masalah ketimpangan pendapatan di Kabupaten Karawang yakni sebagai berikut:

1. Peningkatan konsumsi yang tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan secara merata dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan di kalangan masyarakat berpendapatan rendah, sehingga pemerintah Kabupaten Karawang perlu memperluas atau memperkuat program-program perlindungan sosial untuk mengurangi dampak negatif dari ketimpangan

pendapatan yang disebabkan oleh peningkatan konsumsi yang tidak merata di antara berbagai kelompok masyarakat. Ini termasuk program bantuan sosial yang tepat sasaran untuk membantu masyarakat berpendapatan rendah memenuhi kebutuhan dasar, subsidi untuk kebutuhan dasar, dan program pelatihan atau pendidikan untuk meningkatkan kesempatan ekonomi.

2. Penelitian ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel lain dan melihat kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan ketimpangan pendapatan agar dapat memberikan gambaran yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Khairul. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan: Panel Data 8 Provinsi di Sumatera. *Jurnal EMT Kita*, 1(1), 1-11.
- Ani. (2010). Pengantar Kebijakan Fiskal. Bumi Aksara. Jakarta.
- Anshar, Muhammad, Zul Azhar, & Ariusni. (2019). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum Provinsi Dan Belanja Modal Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Seluruh Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(3), 494-502.
- Anugra, Ranifial, Taufiq Marwa, & Imelda. (2016). Analisis hubungan antara pengeluaran pemerintah dengan ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 31-40.
- Arif, Muhammad & Wicaksani Rossy Agustin. (2017). Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *URECOL*, 323-328.
- Aziz, Abdul Gamal, Eny Rochaida, & Warsilan. (2016). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kabupaten Kutai Kartanegara. *INOVASI*, 12(1), 29-48.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Konsep Definisi Operasional Baku Statistik Bidang Sosial*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2010/12/23/686ac3f2513f8f8ff3c20c35/konsep-definisi-operasional-baku-statistik-bidang-sosial.html>
- \_\_\_\_\_. (2016). *Rata-rata Lama Sekolah (Tabun), 2004-2009*. <https://karawangkab.bps.go.id/statictable/2016/11/01/91/rata---rata-lama-sekolah-kabupaten-karawang-dalam-tahun-2004-2009.html>
- \_\_\_\_\_. (2017) *Gini Rasio 2008*. <https://karawangkab.bps.go.id/indicator/23/71/4/gini-rasio.html>
- \_\_\_\_\_. (2017). *Gini Rasio 2009-2011*. <https://karawangkab.bps.go.id/indicator/23/71/3/gini-rasio.html>
- \_\_\_\_\_. (2017). *Gini Rasio 2012-2014*. <https://karawangkab.bps.go.id/indicator/23/71/2/gini-rasio.html>
- \_\_\_\_\_. (2017). *Gini Rasio 2015-2017*. <https://karawangkab.bps.go.id/indicator/23/71/1/gini-rasio.html>
- \_\_\_\_\_. (2018). *PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Karawang, 2013-2017*. <https://karawangkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MDE4MmY3Zjk4OWI2ODlhNWMyNTVhMjQ4&xzmn=aHR0cHM6Ly9rYXJhd2FuZ2thYi5jcHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAxOC8wOC8xNC8wMTgyZjdmOTg5YjY4OWE1YzI1NWUyNDgvcHJvZHVrLWRvbWVzdGlrLXJlZ2lvbmFsLWJydXRvLW1lbnVydXQtcGVuZ2VsdWFyYW4ta2FidXBhdGVuLWthcmF3YW5nLTIwMTMtMjAxNy5odG1s&twoadfnoarfeauf=MjAyNC0wNS0yMCAxMDo1MTowMw%3D%3D>
- \_\_\_\_\_. (2019). *PDRB Kabupaten Karawang Atas Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2014-2018*.

- <https://karawangkab.bps.go.id/publication/2019/09/06/387741a57af251c19f189fb5/produk-domestik-regional-bruto-menurut-pengeluaran-kabupaten-karawang--2014--2018.html>
- \_\_\_\_\_. (2022). *PDRB Kabupaten Karawang Atas Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2016-2018*.  
<https://karawangkab.bps.go.id/indicator/52/487/2/pdrb-kabupaten-karawang-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-pengeluaran.html>
- \_\_\_\_\_. (2022). *PDRB Kabupaten Karawang Atas Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2019-2021*.  
<https://karawangkab.bps.go.id/indicator/52/487/1/pdrb-kabupaten-karawang-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-pengeluaran.html>
- \_\_\_\_\_. (2023). *Gini Rasio Kabupaten/Kota 2018-2022*.  
<https://karawangkab.bps.go.id/statictable/2023/10/06/288/gini-rasio-tahun-kab-kota-2018-2022.html>
- \_\_\_\_\_. (2023). *Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa), 2002-2022*.  
<https://karawangkab.bps.go.id/statictable/2023/10/06/289/jumlah-penduduk-miskin-tahun-2002-2022.html>
- \_\_\_\_\_. (2023). *Kemiskinan*.  
<https://sulut.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html#subjekViewTab1>
- \_\_\_\_\_. (2023). *Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan di Kabupaten Karawang 2022*.  
<https://karawangkab.bps.go.id/statictable/2023/10/13/303/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-kecamatan-di-kabupaten-karawang-2022.html>
- \_\_\_\_\_. (2023). *Rata-rata Lama Sekolah (Tabun), 2010*.  
<https://karawangkab.bps.go.id/indicator/26/57/5/rata---rata-lama-sekolah-rls-.html>
- \_\_\_\_\_. (2023). *Rata-rata Lama Sekolah (Tabun), 2011-2013*.  
<https://karawangkab.bps.go.id/indicator/26/57/4/rata---rata-lama-sekolah-rls-.html>
- \_\_\_\_\_. (2023). *Rata-rata Lama Sekolah (Tabun), 2014-2016*.  
<https://karawangkab.bps.go.id/indicator/26/57/3/rata---rata-lama-sekolah-rls-.html>
- \_\_\_\_\_. (2023). *Rata-rata Lama Sekolah (Tabun), 2017-2019*.  
<https://karawangkab.bps.go.id/indicator/26/57/2/rata---rata-lama-sekolah-rls-.html>
- \_\_\_\_\_. (2023). *Rata-rata Lama Sekolah (Tabun), 2020-2022*.  
<https://karawangkab.bps.go.id/indicator/26/57/1/rata---rata-lama-sekolah-rls-.html>
- Damanik, Anggiat M., Zulgani, & Rosmeli. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan melalui Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 2303- 1255.
- Danim. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ersad, M. E., Amir, & Zulgani. (2022). Dampak IPM, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(2), 425-438.
- Fithrian, M., Syechalad, M. N., & Nasir, M. (2015). Analisis Pengaruh Agregat Demand dan

- Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(3).
- Ghozali. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hindun, H., Soejoto, A., & Hariyati, H. (2019). Pengaruh pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 250-265.
- Juliandi, A., & Manurung, S. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses Menulis Skripsi & Tesis Mandiri*. Umsu Press.
- Kuncoro, Mudrajad. (2010). *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan di Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mankiw, N. Gregori. (2003). *Teori Makro Ekonomi*. Edisi kelima PT. Gelora Aksara Pratama, Erlangga. Jakarta.
- Matondang, Zulaika. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Desa Palopat Maria Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru, *Ihtiyath*, 2(2), 255-270.
- Mu'arif. (2008). *Liberalisasi pendidikan (menggadaikan kecerdasan kehidupan bangsa)*. Pinus book publisher. Yogyakarta.
- Rahman, R., & Putri, D. Z. (2021). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi di Pulau Sumatera. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(3), 37-48.
- Rahman, Abd. (2022). Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8455-8466.
- Samuelson, Paul A., dan W.D. Nordhaus. (1997). *Ekonomi*, edisi XII. PT. Erlangga.
- Sari, Y., Soleh, A., & Wafiaziza, W. (2021). Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Penduduk Miskin Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jambi. *Journal Development*, 9(2), 169–180.
- Subrata, B. A. Y. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(1).
- Sugiyono, P. (2012). *Metode Penelitian Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung.
- Soemarso. (2009). *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi 5. Salemba Empat, Jakarta.
- Syahri, D., & Gustiara, Y. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Utara Periode 2015-2019. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 1(1), 34-43.
- Todaro, & Smith. (2000) *Pembangunan Ekonomi*. Edisi 3. Penerbit Erlangga, Jakarta.

- \_\_\_\_\_. (2000) *Pembangunan Ekonomi*. Edisi 7. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi 8. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2006) *Pembangunan Ekonomi*. Edisi 7. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2011) *Pembangunan Ekonomi*. Edisi 11. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Wahab, Hafiz Abdul. (2012). *Ekonomi Makro: Pengantar*. Alauddin University Press.
- Wahyu. (2011). Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 28
- 44.
- Wahyuni, R. N. T., & Monika, A. K. (2017). Pengaruh pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 15-28.
- Yaldi, N., & Tasri, E. S. (2021). Pengaruh Konsumsi Energi, Investasi Asing, Jumlah Penduduk, Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Ketimpangan Pendapatan. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Economics, Bung Hatta University*, 19(3).
- Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yuliara, I Made. (2016). Regresi linier berganda. *Denpasar: Universitas Udayana*.
- Yunus, S., Paskual, M. F., & Haprin, N. (2021). Analisis Pola Konsumsi Dan Ketimpangan Pendapatan Kota Palu, Kabupaten Sigi Dan Kabupaten Donggala Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5(3), 2497-2511.

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Ketimpangan Pendapatan, Konsumsi, Pendidikan, dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Karawang periode 2008-2022

Tahun	Gini Rasio (%)	Konsumsi (Juta Rupiah)	Pendidikan (Tahun)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)
2008	0,25	33.105.395	6,68	283,4
2009	0,26	36.959.873	6,83	264,8
2010	0,28	40.814.352	5,99	260,3
2011	0,33	44.668.831	6,23	256,7
2012	0,34	49.467.290	6,52	245,1
2013	0,32	55.060.115	6,73	238,6
2014	0,3	60.883.872	6,78	229,0
2015	0,34	66.901.475	6,81	235,0
2016	0,34	73.921.150	6,94	230,6
2017	0,35	80.154.843	7,34	236,8
2018	0,331	87.286.163	7,35	188,0
2019	0,357	94.564.072	7,65	173,7
2020	0,327	94.178.220	7,77	195,4
2021	0,374	97.947.909	7,78	210,8
2022	0,353	107.787.929	7,96	199,9

Sumber : BPS Karawang

## Lampiran 2. Uji MWD Model Linier

Dependent Variable: GINI\_RASIO

Method: Least Squares

Date: 03/02/24 Time: 22:54

Sample: 2008 2022

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.427987	0.060013	7.131518	0.0000
KONSUMSI	2.67E-09	2.88E-10	9.246008	0.0000
PENDIDIKAN	-0.051560	0.008272	-6.233437	0.0001
JUMLAH_PENDUDUK_MISKIN	0.000326	0.000155	2.100652	0.0620
Z1	-0.113309	0.012987	-8.724865	0.0000
R-squared	0.969232	Mean dependent var		0.323467
Adjusted R-squared	0.956925	S.D. dependent var		0.035920
S.E. of regression	0.007455	Akaike info criterion		-6.698650
Sum squared resid	0.000556	Schwarz criterion		-6.462633
Log likelihood	55.23987	Hannan-Quinn criter.		-6.701164
F-statistic	78.75439	Durbin-Watson stat		1.031523
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah Eviews 12

## Uji MWD Log Linier

Dependent Variable: GINI\_RASIO

Method: Least Squares

Date: 03/02/24 Time: 22:57

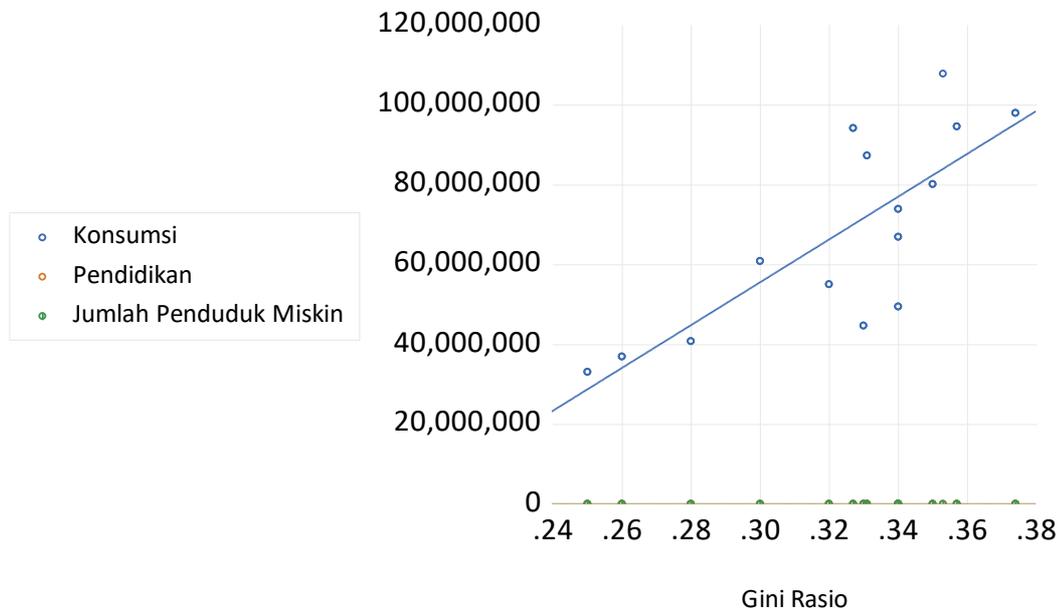
Sample: 2008 2022

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.286204	0.077862	-29.36227	0.0000
LOGKONSUMSI	0.145104	0.002912	49.83300	0.0000
LOGPENDIDIKAN	-0.223302	0.009668	-23.09610	0.0000
LOGJUMLAH_PENDUDUK_MISKIN	0.080394	0.006720	11.96311	0.0000
Z2	0.352754	0.008769	40.22547	0.0000
R-squared	0.998651	Mean dependent var		0.323467
Adjusted R-squared	0.998112	S.D. dependent var		0.035920
S.E. of regression	0.001561	Akaike info criterion		-9.826112
Sum squared resid	2.44E-05	Schwarz criterion		-9.590095
Log likelihood	78.69584	Hannan-Quinn criter.		-9.828626
F-statistic	1851.400	Durbin-Watson stat		3.000574
Prob(F-statistic)	0.000000			

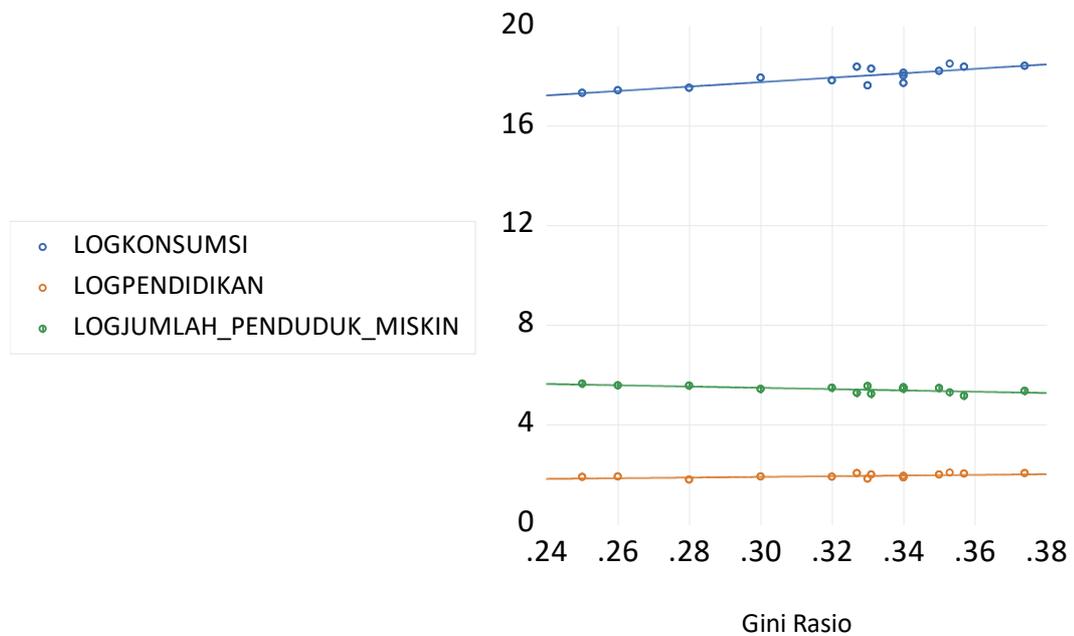
Sumber: Data diolah Eviews 12

Lampiran 3. Scatter Plot Linier



Sumber: Data diolah Eviews 12

Scatter Plot Log Linier



Sumber: Data diolah Eviews 12

## Lampiran 4. Hasil Estimasi Model Linier

Dependent Variable: GINI\_RASIO

Method: Least Squares

Date: 02/16/24 Time: 11:46

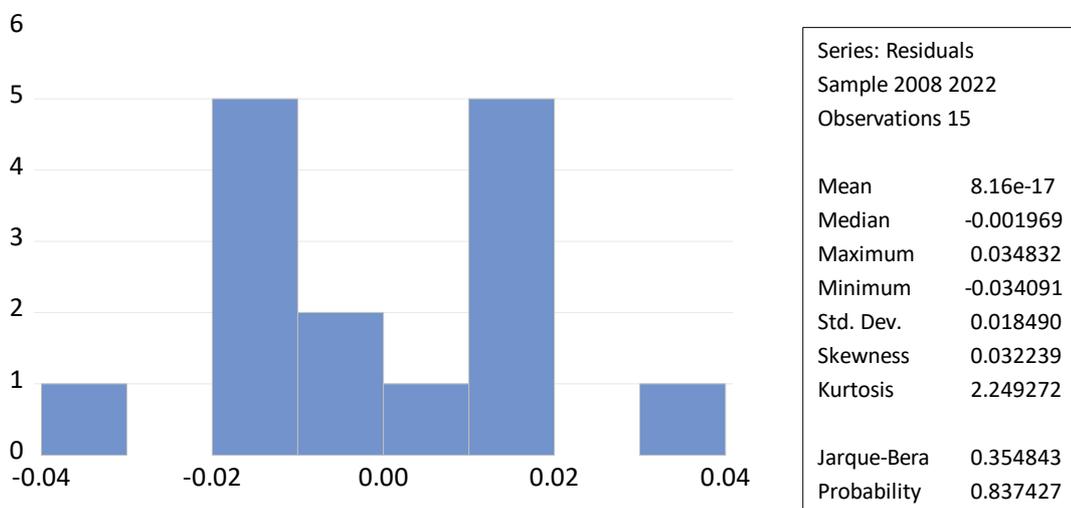
Sample: 2008 2022

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.455895	0.167685	2.718754	0.0200
KONSUMSI	2.56E-09	8.06E-10	3.169605	0.0089
PENDIDIKAN	-0.051618	0.023145	-2.230268	0.0475
JUMLAH_PENDUDUK_MISKIN	0.000242	0.000434	0.558270	0.5878
R-squared	0.735020	Mean dependent var		0.323467
Adjusted R-squared	0.662752	S.D. dependent var		0.035920
S.E. of regression	0.020860	Akaike info criterion		-4.678788
Sum squared resid	0.004787	Schwarz criterion		-4.489975
Log likelihood	39.09091	Hannan-Quinn criter.		-4.680800
F-statistic	10.17084	Durbin-Watson stat		2.294763
Prob(F-statistic)	0.001671			

Sumber: Data diolah Eviews 12

## Lampiran 5. Uji Normalitas



Sumber: Data diolah Eviews 12

## Lampiran 6. Uji Heteroskedastisitas

## Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.465209	Prob. F(8,6)	0.3300
Obs*R-squared	9.921474	Prob. Chi-Square(8)	0.2706
Scaled explained SS	3.515869	Prob. Chi-Square(8)	0.8980

## Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 03/02/24 Time: 23:02

Sample: 2008 2022

Included observations: 15

Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.682849	17.54083	0.323978	0.7570
LOG(KONSUMSI)^2	-0.032283	0.055687	-0.579730	0.5832
LOG(KONSUMSI)*LOG(PENDIDIKAN)	0.555503	0.360189	1.542256	0.1740
LOG(KONSUMSI)*LOG(JUMLAH_PEN...)	0.043993	0.155585	0.282756	0.7869
LOG(KONSUMSI)	-0.173785	2.699644	-0.064373	0.9508
LOG(PENDIDIKAN)^2	-1.364451	1.351304	-1.009729	0.3516
LOG(PENDIDIKAN)*LOG(JUMLAH_PE...)	-0.124761	0.957882	-0.130247	0.9006
LOG(PENDIDIKAN)	-4.009602	8.725111	-0.459547	0.6620
LOG(JUMLAH_PENDUDUK_MISKIN)^2	-0.052968	0.101772	-0.520453	0.6214
R-squared	0.661432	Mean dependent var		0.002641
Adjusted R-squared	0.210007	S.D. dependent var		0.003138
S.E. of regression	0.002789	Akaike info criterion		-8.642246
Sum squared resid	4.67E-05	Schwarz criterion		-8.217416
Log likelihood	73.81685	Hannan-Quinn criter.		-8.646772
F-statistic	1.465209	Durbin-Watson stat		3.312610
Prob(F-statistic)	0.329996			

Sumber: Data diolah Eviews 12

## Lampiran 7. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.187545	Prob. F(2,9)	0.8322
Obs*R-squared	0.600137	Prob. Chi-Square(2)	0.7408

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/02/24 Time: 23:03

Sample: 2008 2022

Included observations: 15

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.149624	3.254643	0.045973	0.9643
LOG(KONSUMSI)	-0.007663	0.121937	-0.062846	0.9513
LOG(PENDIDIKAN)	0.023700	0.404543	0.058583	0.9546
LOG(JUMLAH_PENDUDUK_MISKIN)	-0.010689	0.280908	-0.038052	0.9705
RESID(-1)	-0.172163	0.334296	-0.515001	0.6190
RESID(-2)	-0.135880	0.344045	-0.394950	0.7021
R-squared	0.040009	Mean dependent var	-2.22E-15	
Adjusted R-squared	-0.493319	S.D. dependent var	0.053195	
S.E. of regression	0.065005	Akaike info criterion	-2.339523	
Sum squared resid	0.038031	Schwarz criterion	-2.056303	
Log likelihood	23.54642	Hannan-Quinn criter.	-2.342540	
F-statistic	0.075018	Durbin-Watson stat	2.068107	
Prob(F-statistic)	0.994610			

Sumber: Data diolah Eviews 12